

STRATEGI WALI KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA

Oleh

Tri Sutrisno¹, Endang Yuliawati Ningsih²

Institut Agama Islam Negeri Madura^{1,2}

trisutrisno@iainmadura¹, endangyuliawati@gmail.com²

Diterima 24 Oktober 2023, direvisi 5 Maret 2024, diterbitkan 30 April 2024

Abstrak

Penelitian strategi wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas II di SDI Al-Furqon Pamekasan-Madura menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis data juga suatu proses pencarian dan menyusun secara sistematis datanya yang di dapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Peneliti menggunakan tiga model analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan suatu kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, strategi wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar adalah memberikan motivasi kepada siswa, memberikan latihan, ketika tinggal sedikit siswa yang tidak paham, wali kelas menerangkan kembali menggunakan pendekatan personal atau bisa di sebut *one by one*, serta memberikan waktu khusus pada saat jam istirahat kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu membaca. *Kedua*, faktor penghambat dan pendukung, faktor pendukung adalah dari orang tua siswa, dalam diri siswa sendiri dimana siswa sangat semangat dalam melakukan bimbingan membaca pada saat jam istirahat. Faktor penghambat adalah siswa yang tidak masuk ke sekolah, kurangnya fasilitas yang memadai, dan teman luar sekolah atau lingkungan sekitar. *Ketiga*, pengaruh peran wali adalah orang tua yang menyemangatkan dengan cara memberikan motivasi siswa di rumahnya sedangkan wali kelas yang mengontrol semua pemahaman siswa di sekolah. Jadi wali kelas mempunyai peran yang lebih besar.

Kata Kunci: Strategi, wali kelas, kesulitan belajar

Abstract

Research on class teacher strategies in overcoming learning difficulties for class II students at SDI Al-Furqon Pamekasan-Madura uses research methods with a qualitative research type with a descriptive approach. Data analysis is also a process of systematically searching and compiling data obtained from interviews, field notes and other materials, so that it can be understood and the findings can be informed to others. Researchers used three models of qualitative data analysis by Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The results of this research are: First, the homeroom teacher's strategy in overcoming learning difficulties is to provide motivation to students, provide practice, when there are only a few students who don't understand, the homeroom teacher explains again using a personal

approach or what can be called one by one, and provides special time. during break time for students who have learning difficulties, namely reading. Second, inhibiting and supporting factors, supporting factors are from the students' parents, within the students themselves where students are very enthusiastic in providing reading guidance during break times. Inhibiting factors are students who do not go to school, lack of adequate facilities, and friends outside the school or the surrounding environment. Third, the influence of the role of guardians is that parents encourage students by motivating them at home, while the homeroom teacher controls all students' understanding at school. So the homeroom teacher plays a bigger role.

Keywords: *Strategies, homeroom teacher, learning difficulties*

I. PENDAHULUAN

Indonesia ialah bangsa dan negara yang sangat besar, negara yang memiliki beribu-ribu pulau serta memiliki kepulauan terbanyak dengan sebaran umat islam tertinggi di dunia. Indonesia ialah negara yang memiliki beraneka macam sumber daya alam, keanekaragaman, baik bahasa, suku, ras, budaya, agama, bangsa. Akan tetapi, meskipun Indonesia mempunyai keanekaragaman yang sangat banyak, negara Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Di sisi lain, Indonesia juga mempunyai aset sejarah yang sangat banyak serta, produktivitas anak bangsa yang spektakuler salah satu nya yaitu dapat dilihat pada pembuatan batik, berbagai macam kerajinan yang indah, makanan, keindahan, dan kekayaan yang sangat banyak (Ansori, Miksan 2019:89).

Keberagaman di Indonesia memang sangat banyak, sehingga negara Indonesia banyak dikenal di negara lain akan hal keberagaman atau keanekaragamannya. Meskipun Indonesia dikenal oleh negara lain tentang keberagaman nya, akan tetapi Indonesia masih belum mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang bagus. Karena masyarakat Indonesia masih ada yang beranggapan bahwasanya pendidikan kurang penting. Padahal pendidikan sangat penting sekali, karena suatu negara dapat dikatakan sukses dan berhasil jika suatu negara tersebut mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang hebat, berkualitas, serta berpotensi tinggi. Begitu pun sebaliknya, suatu negara dapat dikatakan gagal jika suatu negara tersebut mayoritas penduduk nya masih belum memiliki pendidikan yang cukup.

Berkembang tidaknya suatu negara dapat dilihat dari salah satunya, yaitu kemajuan pendidikan nya, dengan memiliki pendidikan yang bagus maka Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dikatakan hebat, berkualitas serta berpotensi tinggi serta mampu membangun bangsanya menjadi bangsa yang lebih maju. Pentingnya pendidikan dalam suatu negara bisa mencerdaskan anak-anak. Di Indonesia sendiri setiap anak wajib dan berhak untuk mendapatkan pendidikan. Dalam mengembangkan keunggulan dalam pendidikan, sumber daya manusia sangat dibutuhkan disebabkan eksistensi pendidikan memang bertujuan untuk menghasilkan generasi berwawasan luas, potensial, tangguh, cerdas, dan berkepribadian luhur. Dengan kualitas SDM yang memadai, upaya pencapaian masyarakat berbudaya akan dapat diaktualisasikan, terutama dalam optimalisasi pembangunan bangsa ke depan.(Syaiful Karim 2017:11)

Dari 5 ayat yang ada pada pasal Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 diartikan bahwasannya tiap-tiap warga negara memiliki hak yang sama

untuk mendapat pendidikan. Perbedaan pemberian hak pendidikan khusus diberikan kepada warga negara mempunyai yang memiliki keterbelakangan fisik, intelektual, emosional, serta sosial yang berbeda. (Ansori, Miksan 2019:90)

Menurut bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata pedagogi ialah kata *paid* yang maknanya anak sedangkan *agogos* maknanya membimbing maka dari itu pedagogi bisa dimaknai sebagai ilmu serta seni mengajar anak, (Juanda 2010). Pendidikan ialah cara belajar serta penyesuaian individu individu secara terus-menerus tentang nilai-nilai budaya, serta cita-cita masyarakat, suatu cara dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya supaya bisa menjalankan kehidupan, serta untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif serta efisien. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwasanya pendidikan yaitu daya upaya supaya memajukan budi pekerti jasmani anak-anak, serta pikiran, nan selaras masyarakat serta alam (Wibowo, Agus 2013:54).

Pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting atau hakiki di dalam suatu bangsa. Karena pendidikan bisa membawa manusia dari kebodohan menjadi pandai, membawa manusia kejalan yang benar ataupun dapat membuat manusia dari yang mempunyai karakter yang jelek dan menjadikan manusai yang mempunyai karkter yang berakhlak. Tujuan utama pendidikan ialah *das solen* yang hendak dicapai melalui Praktik serta proses pendidikan. Tujuan pendidikan beehubungan dengan perubahan yang diinginkan pada peserta didik sesudah mengalami proses pendidikan, (Wibowo, Agus 2013:34).

Di sekolah siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dengan mempelajari banyak mata pelajaran yang terdapat di buku tematik. Sedangkan dalam lingkungan keluarga dan sekitarnya, siswa dapat mempelajari tentang norma dan peraturan-peraturan cara bersikap serta berperilaku di masyarakat. Pendidikan di sekolah begitu penting, disebabkan sekolah ialah salah satu lembaga pendidikan yang dibangun secara khusus untuk mendidik siswa nya supaya siswa nya menjadi siswa yang berguna, yang dimana masih dalam pengawasan oleh guru atau wali kelas. Sekolah mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan tempat belajar yang nyaman, menyenangkan, tempat yang bersih, serta terdapat tempat untuk membuat siswa menjadi semangat untuk belajar, (Susanto 2017:45). Di sekolah juga terdapat tanggung jawab berhasil tidaknya proses pembelajaran, dimana tanggung jawab tersebut harus dikerjakan oleh guru atau wali kelas.

Peranan seorang guru salah satunya ialah guru harus menjadi Suri Tauladan yang baik terhadap anak didiknya. Peranan seorang pendidik menurut Ki Hajar Dewantara ialah pendidik mempunyai peranan seperti, Ing Ngarso Sung Tuladha (jika di depan menjadi contoh), Ing Madya Mangun Karsa (jika di tengah membangkitkan hasrat untuk belajar), Tut Wuri Handayani (jika ada di belakang selalu memberi dorongan). Wali kelas ialah personal sekolah yang di beri ditugas supaya bisa menangani problem-problem yang dirasai oleh siswa yang menjadi binaannya. Hal ini, menunjukkan bahwasanya seseorang wali kelas harus bisa memimpin, nyaman, serta menyenangkan di dalam waktu pembelajaran (Padallingan, Yohanis dan Lita Yohanis. 2022).

Guru atau wali kelas ialah orang yang diberikan keyakinan sama kepala sekolah buat mengelola kelas supaya kelas tersebut menjadi terarah, dan mengajari siswa supaya siswa menjadi pandai dan tidak kesulitan belajar. Guru atau wali kelas memegang peranan yang begitu sangat besar di dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dikarenakan siswa

memerlukan peran seorang wali kelas untuk menyokong di dalam proses belajar mengajar yang membuat berkembang dan mengoptimalkan bakat yang dimiliki oleh siswa tersebut. Di sisi lain, guru atau wali kelas mempunyai peranan penting untuk mengembangkan secara baik, kemampuan, bakat minat, serta potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya. Siswa tak dapat bertumbuh secara baik tanpa ada anjuran dari wali kelas.

Wali kelas bukanlah orang yang sembarangan wali kelas ialah manusia yang mempunyai keutamaan di dalam hal ilmu pengetahuan, cinta, ketaatan kepada agama, serta moral. Wali kelas adalah gelar untuk guru yang diberikan mandat supaya bisa menumbuhkan suatu kelas pada instansi pendidikan di tingkat dasar (SD sederajat) hingga tingkat atas (SLTA sederajat), selaku wali kelas biasanya mampu memimpin kelas yang membentuk tanggung jawabnya, dan itulah satu-satunya peran penting wali kelas di dalam proses pembelajaran.

Di dalam kelas, wali kelas adalah orang yang sangat dekat serta orang yang sangat sering berada di dalam kelas disisi lain, wali kelas adalah orang tua pengganti siswa di saat disekolah. Jadi, secara tidak langsung wali kelas adalah orang yang paling mengerti dan mengetahui tentang sikap serta perilaku siswa yang dibimbingnya. Semua proses pembelajaran akan dikendalikan dan dibimbing oleh seorang wali kelas (Syahrani 2022). Wali kelas juga orang yang mengetahui tentang seberapa jauh kemampuan siswa dan seberapa jauh kesulitan siswa saat belajar. Banyak siswa yang tidak mudah menangkap mata pelajaran, baik itu pembelajaran berhitung, menulis, dan membaca. Hal itu biasanya membuat wali kelas memantau tentang bagaimana cara menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sehingga, mau tidak mau wali kelas harus sering memberikan motivasi terhadap semua siswanya termasuk siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Wali kelas harus mempunyai inovasi atau menyediakan fasilitas pendukung untuk membuat siswa supaya siswa tidak kesulitan dalam belajar. Wali kelas harus berusaha semaksimal mungkin untuk selalu memberikan semangat serta motivasi terhadap siswa siswinya merasa mengalami kesulitan di dalam proses belajar mengajar.

Kesulitan belajar merupakan masalah yang sering terjadi dan selalu membuat wali kelas dan orang tua merasa bingung dalam mencari solusinya. Kesulitan belajar juga sering ditemui pada anak sekolah. Kesulitan belajar yaitu masalah penting yang harus mendapat kepedulian khusus di kalangan sekolah salah satunya yaitu wali kelas. Kesulitan belajar yang kerap sekali dialami siswa di sekolah bisa mempunyai dampak buruk bagi dirinya sendiri. Salah satu dampak negatif akibat dari kesulitan belajar yang dimiliki siswa yaitu munculnya rasa frustrasi, munculnya rasa cemas dalam dirinya, tidak ingin sekolah, serta iri kepada teman-temannya yang mempunyai semangat belajar yang tinggi.

Untuk menghindari dampak buruk yang ditimbulkan dari kesulitan belajar yang dirasakan oleh siswa, untuk itu, wali kelas wajib mengetahui gejala-gejala yang dialami siswanya. Dengan mengetahui gejala-gejala tersebut, wali kelas lebih bisa berhati-hati kembali.

Kesulitan belajar biasanya terjadi di sebabkan anak kurang memahami pembelajaran, atau anak males untuk belajar. Oleh sebab itu, untuk menghindari efek buruk yang di akibatkan dari kesulitan belajar yang dirasakan oleh siswa, maka peran wali kelas sangat penting di dalam memberikan motivasi dan semangat belajar untuk siswa

yang kesulitan belajar sangat bagus supaya siswanya kembali belajar dan semangat belajar yang tinggi, (Latip, Abdul 2016).

Di sisi lain, kesulitan belajar menjadi faktor penghambat Dalam proses pembelajaran. Karena, kesulitan belajar ialah gangguan psikologis yang membuat siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran secara normal. Biasanya kesulitan belajar yang terjadi pada siswa kelas rendah tidak mungkin bisa disadari secara langsung oleh siswa maupun wali kelas. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, kesulitan belajar ini akan terlihat dengan sendirinya, (Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid 2020:23).

Berdasarkan observasi awal dan informasi yang diperoleh dari wali kelas kelas II di SDI Al-Furqon, dapat diketahui bahwasanya di dalam proses pembelajaran tidak semua siswanya memiliki prestasi belajar yang bagus, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya yang rendah. Keadaan inilah yang menunjukkan bahwa sannya masih ada permasalahan yang dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu yang dialami siswa dalam kesulitan belajar yaitu, kesulitan membaca, berhitung, dan menulis. Terdapat beberapa siswa yang tidak merasa kesulitan dan ada siswa yang merasa kesulitan dalam hal belajar, disebabkan karena kemampuan antara masing-masing siswa itu berbeda-beda dan bukanlah hal yang tidak wajar. Wali kelas sudah melakukan beberapa proses agar siswa tidak merasa kesulitan belajar, dan sudah beberapa cara yang dilakukannya, supaya siswa tidak mengalami kesulitan belajar, (Huda 2013:77).

Hasil ini bisa dilihat dari perolehan belajar siswa sehari-hari, atau bisa dilihat dari hasil raport, bahwasanya ada beberapa siswa ataupun siswi yang sedikit mengalami kesulitan belajar, dan ada juga siswa ataupun siswi yang mengalami kesulitan belajar. Kurangnya kemampuan siswa atau siswi dalam hal belajar dikarenakan siswa mengalami masalah psikologis yang harus segera dituntaskan. Untuk itu, wali kelas harus memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, di sisi lain wali kelas juga harus mempunyai inovasi dan kreatif di setiap pembelajaran supaya siswa tidak bosan dan wali kelas harus menerapkan beberapa metode pembelajaran. kesulitan belajar pada umumnya disebabkan karena pada anak kelas II yaitu dunia masa bermain. Selain itu, siswa tidak terlalu fokus terhadap pembelajaran pada saat jam pelajaran, biasanya siswa ke sekolah untuk berjumpa dengan teman-temannya serta untuk bermain.

Hal inilah yang memicu siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan benar, yang menyebabkan kesulitan belajar. Kesulitan belajar juga disebabkan oleh metode belajar yang digunakan oleh wali kelas masih kurang bervariasi, biasanya metode yang selalu diterapkan oleh wali kelas ialah menggunakan metode ceramah saja, sehingga membuat siswa kurang diberi kesempatan aktif yang menyebabkan siswa kurang memiliki minat dalam pembelajaran, (Susanto 2017:98). Di sisi lain penyebab kesulitan belajar yaitu wali kelas tidak banyak memakai media pembelajaran dalam membantu menarik perhatian siswanya, sehingga membuat siswa sulit memperhatikan penjelasan wali kelas. Biasanya di saat siswa tidak memperhatikan wali kelas saat mengajar karena bosan siswa sibuk dengan sendirinya serta asyik berbicara dengan teman sebangkunya.

Oleh karena itu wali kelas harus dituntut untuk mempunyai inovasi, kreatif, keterampilan dan kemampuan tersendiri baik dalam menggunakan metode pelajaran maupun media yang digunakan pada setiap pembelajaran. Dengan adanya berbagai macam model pembelajaran, bisa saja memberikan kesan yang menarik dan menyenangkan

terhadap siswanya, dengan adanya beberapa model pembelajaran siswa bisa saja dapat dengan mudah memahami pembelajaran tanpa adanya kesulitan belajar lagi. Wali kelas harus mempunyai peran penting dalam memberikan materi pelajaran ke siswanya, sehingga siswanya bisa menguasai serta memahami materi yang telah dijelaskan oleh wali kelas. Disisi lain, bisa membuat siswa lebih nyaman dan lebih aktif di dalam kelas, sehingga siswa mampu untuk menerima mata pelajaran setiap hari dan dengan begitu tidak ada lagi kata istilah kesulitan belajar bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas, maka diasumsikan bahwasanya permasalahan ini wajib menjadi perhatian semua guru lebih khusus wali kelas. Karena jika peran wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa berjalan dengan baik, maka akan membuat siswa mengalami perubahan kepada hasil belajar yang baik.

Penelitian pendidikan ini cenderung cukup klasik, mengingat peristiwa atau persoalan yang muncul sejak dahulu selalu ada. Wali kelas seolah menjadi pekerja langganan atas persoalan kesulitan belajar tersebut. Pola kecenderungan yang umum terjadi atas masalah dan solusi yang ditemukan adalah Wali kelas selalu dituntut menyelesaikan persoalan kesulitan belajar anak dengan tekaten dan metode yang cocok buat anak. Terkadang guru ditemukan belum sepenuhnya full dalam mengurus anak yang berkesulitan belajar, sehingga masalah kesulitan belajar anak kadang belum tuntas dipecahkan.

Pada penelitian ini melengkapi bebrapa kajian yang dilakukan para ahli atau penulis lain yang telah banyak melakukan kajian terdapat peran walikelas dalam mengatasi masalah belajar pada di anak SD/MI. Hal yang akan disentuh dan yang mungkin membedakan dari penelitian sebelumnya adalah, pendekatannya ini lebih bersifat psikologis dan dilakukan secara intensif.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, (Moleong, Lexy J 2016:105).

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi sangat penting dan mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting sebagai salah satu cara dalam memperoleh informasi sesuai dengan fokus dan tujuan dari penelitian. Selain itu, peneliti juga bertindak sebagai instrument dan pengumpul data dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Sehingga kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat dibutuhkan untuk mengetahui dan memahami gambaran yang utuh tentang subjek penelitian, atau dapat berhubungan langsung dengan informasi. mengamati dan menganalisis hasil temuan di lapangan, (Sugiyono 2013:126). Oleh sebab itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam penelitian. Karena akan memperoleh data dan informasi yang valid, akurat dan jelas terkait dengan peran wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas II di SDI Al- Furqon Pamekasan.

Analisis data juga suatu proses pencarian dan menyusun secara sistematis datanya yang di dapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan lainnya, sehingga

dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Peneliti menggunakan tiga model analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan suatu kesimpulan dan verifikasi, (Lexy J 2011:76).

untuk mencermati dengan teliti dan hati-hati terkait data yang diperoleh. hal ini berguna agar data yang diperoleh benar-benar valid dan hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan baik dan nantinya hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik dari pengecekan keabsahan data pada penelitian ini antara lain; perpanjangan Pengamatan; peningkatan ketekunan dalam penelitian; triangulasi, (Hardiansyah 2012:96).

III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut.

1. Strategi Wali Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Strategi wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas II di SDI AL-Furqan bahwasanya strategi tersebut sudah dilaksanakan dengan baik, siswa SDI AL-Furqan mengalami kesulitan belajar yaitu membaca. Strategi yang dipakai wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu melalui cara wali kelas memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tetap semangat dalam belajar dan tidak pernah pantang menyerah.

Hal ini sesuai dengan perkataan Suharni dan purwanti dalam Jurnal G-COUNS: Bimbingan dan Konseling bahwasanya Motivasi amat penting artinya dalam kegiatan belajar, karena dengan adanya motivasi merangsang semangat belajar serta kebalikannya kurang adanya motivasi bisa melunturkan semangat belajar. Motivasi ialah syarat wajib di dalam pembelajaran; seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (atau kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal, (Suharni dan Purwanti 2018).

Setelah memberikan motivasi kepada peserta didik atau siswa, wali kelas memberikan latihan kepada siswa kelas II sampai siswa benar-benar bisa mengerjakan. Dengan adanya siswa mengerjakan latihan soal dengan benar bisa dikatakan siswa tidak mengalami kesulitan belajar lagi.

Hal ini sesuai dengan perkataan Darmanto di dalam sebuah jurnal Kreatif *Tadulako Online* yang ditulis Nurjanna bahwasanya pemberian latihan atau tugas supaya dapat meningkatkan hasil belajar, serta siswa mendapatkan hasil belajar yang bagus, dikarenakan siswa melakukan soal-soal pada waktu mengerjakan tugas, akibatnya pengalaman siswa di dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi, (Nurjanna 2016).

Selanjutnya yaitu, strategi yang dipakai wali kelas dalam mengatasi Kesulitan belajar siswa kelas II yaitu ketika tinggal sedikit siswa yang tidak paham, wali kelas menerangkan kembali menggunakan pendekatan personal atau bisa di sebut *one by one*. Yang membuat siswa cepat paham dan memudahkan siswa dalam memahami materi. Wali kelas perlu memposisikan sebagai orang yang bisa mengatasi kesulitan belajar anak.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sardjijo Ischak dalam buku yang di tulis oleh Hendrik Eko Prasetyo, dkk bahwasanya pendekatan personal itu lebih mengkhususkan kepada proses yang menolong individu dalam membentuk serta mengorganisasi bukti-bukti yang kompleks. Selanjutnya strategi wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar

yang terakhir adalah memberikan waktu khusus pada saat jam istirahat terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu membaca, (Hendrik Eko Prasetyo, dkk 2021:77).

Hal itu sesuai dengan pernyataan Sudrajat dalam buku yang ditulis oleh Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid bahwasanya macam-macam kesulitan belajar bisa dilihat dari bermacam-macam faktor yang mempengaruhinya. Macam-macam kesulitan belajar bisa dikelompokkan dalam tiga hal. 1. *Learning disability* (ketidakmampuan belajar) terdiri dari disleksia, yaitu keterlambatan anak dalam belajar membaca, mengeja, atau berbicara dengan jelas. Disgrafia yaitu kesulitan anak dalam belajar menulis. Diskalkulia ialah ketidakmampuan belajar menghitung. 2. *Underachiever*, seseorang yang prestasinya lebih rendah dari apa yang dipikirkan berdasarkan hasil tes kemampuan belajar. 3. *Slow learner* dimiliki pada anak dengan tingkat penguasaan materi yang rendah, akan tetapi materi itu adalah persyaratan untuk kelanjutan pada pembelajaran selanjutnya sehingga mereka harus sering mengulang, (Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid 2020:11–12).

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Wali Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam peran wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas II di SDI AL-Furqan pasti ada berbagai macam faktor pendukung yang dialami siswa ataupun wali kelas, salah satu faktor pendukung yang dirasakan wali kelas di dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu, dari orang tua siswa, dimana ketika siswa tidak mengerjakan tugas rumah, wali kelas memfoto siswa tersebut tanpa sepengetahuannya lalu dikirim ke orang tuanya supaya orang tua siswa bisa mengetahui sifat anaknya. Setelah, itu wali kelas meminta kepada orang tua siswa agar anaknya dibimbing pada saat di rumah untuk mengerjakan tugas pekerjaan rumah akan tetapi tidak diberitahu jawabannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Isnaini Handayani, dan Allafta Muhsinatin Al-Farhatan Noor Asri dalam Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran bahwasanya orang tua ialah selaku pendamping selama di rumah, selaku guru pendamping di rumah ketika belajar, serta selaku fasilitator, (Handayani, Isnaini dan Allafta Muhsinatin Al-Farhatan Noor Asri 2021).

Yang kedua dari dalam diri siswa sendiri, dimana siswa sangat semangat dalam melakukan bimbingan membaca pada saat jam istirahat, siswa semangat supaya ingin cepat-cepat lancar dalam membaca. Motivasi inilah yang menjadi pendukung terentaskannya masalah kesulitan belajar pada siswa.

Hal ini sesuai dengan perkataan Rohman Natawidjaya yang di tulis oleh Abdul Latip dalam jurnal Pendidikan mengatakan bahwa terdapat dua kelompok ataupun faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar ialah yang pertama faktor internal serta kedua faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari: (a) Faktor jasmaniah (fisiologis) ialah faktor positif yang bersifat bawaan ataupun yang dihasilkan dari perjalanan hidupnya (pengaruh lingkungan); (b) Faktor psikologis positif yang bersifat bawaan ataupun yang didapatkan dari lingkungan, (Latip, Abdul 2016).

Dalam peran wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas II di SDI AL-Furqan pasti ada berbagai macam faktor penghambat yang dialami siswa ataupun wali kelas, salah satu faktor penghambat yang dirasakan wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu,

Pertama, siswa yang tidak masuk ke sekolah yang membuat siswa tersebut ketinggalan mata pelajaran, yang nantinya akan membuat siswa tersebut tidak paham ke materi sebelumnya yang telah dijelaskan oleh wali kelas. Ini sebuah hambatan yang dirasakan oleh wali kelas dan paling banyak juga dialami oleh guru yang lain.

Yang kedua, terdapat kurangnya fasilitas yang memadai. Kurangnya fasilitas yang memadai, membuat siswa harus tetap semangat dalam mengatasi kesulitan belajar. Mengingat fasilitas merupakan unsur penting dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak usia SD/MI.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudrajat dalam buku yang ditulis oleh Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid bahwasanya alat pelajaran berhubungan dengan cara belajar siswa, dikarenakan alat yang tepat serta lengkap dan tepat bisa mempermudah di dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Begituoun sebaliknya apabila alat pelajaran yang kurang lengkap bisa membuat penyampaian materi menjadi tidak bagus. Oleh sebab itu, media yang lengkap bisa menjadikan guru mengajar dengan bagus sehingga siswa bisa menerima pelajaran serta dapat belajar dengan baik, (Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid 2020:56).

Yang ketiga, teman luar sekolah atau lingkungan sekitar. Bnyak anak SD di lingkungan rumah ketika pulang sekolah langsung main game tanpa mengingat waktu, dengan begitu membuat siswa tersebut malas dalam hal belajar, kadang-kadang pada saat ujian anak SD di lingkungan rumah tidak belajar malah sibuk dengan Hpnya.

Hal ini sesuai dengan perkataan Sudrajat dalam buku yang ditulis oleh Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid bahwasanya, teman bergaul sangat besar pengaruhnya serta lebih cepat masuk ke dalam jiwa anak. Karena anak yang suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, otomatis mereka bisa malas belajar dikarenakan cara hidup yang tidak bersekolah dengan anak yang bersekolah tentu berbeda. Tugas orang tua ialah melihat pergaulan anak-anaknya, (Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid 2020:60).

Selain itu, media sosial mempunyai pengaruh yang besar kepada pembentukan kepribadian serta mentalitas seorang anak. Faktor ini tidak bisa di entengkan, karena kenyataannya terdapat banyak anak yang lebih suka kepada penggunaan sosial daripada belajar. Faktor media terdiri dari bioskop, surat kabar, TV, komik, serta majalah yang terdapat di sekeliling kita. Hal itu, bisa menghambat proses belajar apabila anak terlalu banyak memakai waktu untuk menikmati media hingga merupakan tugas belajarnya.

3. Pengaruh Wali Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Wali kelas mempunyai pengaruh yang lebih besar. Ketika di rumah biasanya orang tua cuman bisa ngontrol anaknya apakah belajar dan apakah ada pekerjaan rumah atau tidak. Ketika di sekolah wali kelas mempunyai peranan salah satunya yaitu hanya wali kelas yang bisa mengetahui pemahaman materi dari siswanya satu-satu dengan cara diberikan latihan. Selanjutnya ketika siswa diberikan pekerjaan rumah kadang-kadang orang tua yang mengerjakan. Pengaruh wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu orang tua yang menyemangatkan dengan cara memberikan motivasi siswa di rumahnya sedangkan wali kelas yang mengontrol semua pemahaman siswa di sekolah. Jadi wali kelas mempunyai peran yang sangat besar dari pada orang tua siswa.

Hal itu sesuai dengan pernyataan Zahara Mustika yang di tulis di jurnal Intelektualita menyatakan bahwasanya wali kelas sangat berdampak besar atas hasil belajar siswa. Wali kelas di minta lebih ekstra dalam kepedulian terhadap anak didik serta aktivitas yang berhubungan dengan anak asuhannya. Peranan wali kelas lebih condong terhadap memotivasi belajar anak, melahirkan suasana belajar yang asik dengan pengelolaan kelas yang bagus, serta kemampuan dalam mengajar. Akibatnya terwujudnya suatu pembelajaran yang sehat serta disamping itu juga wali kelas bisa mengatasi permasalahan siswa, (Zahara Mustika 2015:77–78).

IV. SIMPULAN

Strategi wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas II di SDI Al-Furqan adalah wali kelas memberikan motivasi kepada siswa agar siswa tetap semangat dalam belajar dan tidak pernah pantang menyerah, memberikan latihan kepada siswa kelas II sampai siswa benar-benar bisa mengerjakan, ketika tinggal sedikit siswa yang tidak paham, wali kelas menerangkan kembali menggunakan pendekatan personal atau bisa di sebut one by one, dan memberikan waktu khusus pada saat jam istirahat kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu membaca.

Faktor penghambat dan pendukung wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas II di SDI Al-Furqan. Faktor pendukungnya adalah dari orang tua anaknya di bimbing mengerjakan tugas rumah dan siswa itu sendiri karena sangat semangat dalam melakukan bimbingan membaca dan berhitung pada saat jam istirahat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah siswa yang tidak masuk ke sekolah yang membuat siswa tersebut ketinggalan mata pelajaran, kurangnya fasilitas yang memadai dan teman luar sekolah atau lingkungan sekitar.

Pengaruh peran wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas II di SDI Al-Furqan adalah pengaruh wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa orang tua yang menyemangatkan dengan cara memberikan motivasi siswa di rumahnya sedangkan wali kelas yang mengontrol semua pemahaman siswa di sekolah Serta hanya wali kelas yang bisa mengetahui pemahaman materi dari siswanya satu-satu dengan cara diberikan latihan. Jadi, wali kelas mempunyai peran yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Miksan. 2019. *Dimensi HAM dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nomer 20 Tahun 2003*. Kediri: IAIFA Perss.
- Handayani, Isnaini dan Allafta Muhsinat Al-Farhatan Noor Asri. 2021. “Peran Guru dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Anak Slow Learner di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 4(2):56–67.
- Hardiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hendrik Eko Prasetyo,dkk. 2021. *Cara Mudah Mengerjakan IPS di SD*. t.t: Guepedia.
- Huda, Miftah. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: isu-isu metodis dan paradigmatic*. Yogyakarta: Raja, Pustaka Pelajar.

- Juanda. 2010. "Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan." *Lentera Pendidikan* 13(1):15–27.
- Latip, Abdul. 2016. "Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP." *Jurnal Pendidikan Profesional* 5(2):180–92.
- Lexy J, Meleong. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjanna. 2016. "Penggunaan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Siswa Kelas IV SDN 2 Lais." *Jurnal Kreatif Tadulako* 4(8):138.
- Padallingan, Yohanis dan Lita Yohanis. 2022. "Peran Wali Kelas dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Di SDN 1 Bangkelekila'." *KIP* 10:25–35.
- Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid. 2020. *Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa*. Batu: Literasi Nusantara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharni dan Purwanti. 2018. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *G-COUNS* 3(1):132. doi: <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sutrisno, Tri. 2019. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas VI di SDN Kota Sumenep*. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. Volume 3 Jilid 2. Hal. 98-110
- Sutrisno, Tri. *Konsep Dasar Bahasa Indonesia di SD/MI*. Sumatra Barat: Azka Pustaka, 2022.
- Sutrisno, Tri & Wulandari, Ayu. 2022. Peningkatan kemampuan menulis melalui media gambar siswa kelas II SDN Angsanah 1 Pamekasan. Waniambey: Journal of Islamic Education. Vol. 3 No. 2. Hal 105-125
- Syahrani. 2022. "Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (ANWAHA) Kabupaten Tabalong." *Al-Qalam* 16(1). doi: 10.35931/aq.v16i1.763.
- Syaiful Karim, Daryanto. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahara Mustika. 2015. "Pentingnya Peranan Wali Kelas Dalam Pembelajaran." *Intelektualita: jurnal.ar-raniry* 3(1).